

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 11 SUNGAI KAKAP

Aliza¹, Rika Anggela², Agus Suwarno³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas PGRI Pontianak

e-mail: lizaaliza783@email.com¹, anggela_12icka@gmail.com², agoessaja@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk melihat hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Sungai Kakap; (2) Untuk melihat pengaruh pada model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Sungai Kakap. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *pre eksperimental design*. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu soal tes, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data data analisis deskriptif, uji prasyarat terdapat uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji statistik yaitu dengan uji hipotesis. Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 49.25 dengan nilai terendah 26.66 dan tertinggi 76.66. Berdasarkan hasil rata-rata nilai tersebut dapat dikategorikan kurang. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *problem based learning* rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 69.63 dengan nilai terendah 46.66 dan tertinggi 86.66. Berdasarkan hasil peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan maka dapat dikategorikan baik. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar.*

Abstract

The objectives of this study are: (1) to determine students' learning outcomes before using the Problem Based Learning (PBL) model in Social Studies at SMP Negeri 11 Sungai Kakap; and (2) to examine the effect of the Problem Based Learning model on students' learning outcomes in Social Studies at SMP Negeri 11 Sungai Kakap. This research employed an experimental method with a pre-experimental design. The data collection instruments used were test questions and documentation. The data were analyzed using descriptive analysis, prerequisite tests (normality and homogeneity tests), and statistical hypothesis testing. Based on the descriptive analysis results, the students' average pretest score was 49.25, with the lowest score being 26.66 and the highest 76.66. Based on the average score, the learning outcomes before treatment were categorized as poor. After applying the Problem Based Learning model, the students' average posttest score increased to 69.63, with the lowest score being 46.66 and the highest 86.66. Based on the improvement in the average score after treatment, the learning outcomes were categorized as good. Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning model has a significant positive effect on students' learning outcomes in Social Studies.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membangun manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan nasional (Tilaar, 2011). Dalam modernisasi pendidikan, terdapat penekanan pada pentingnya model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengalami proses belajar secara langsung. Pada tahun 1966, Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Ontario, Kanada berencana untuk membuat suatu perubahan, suatu metode pendekatan baru dalam hal penyelenggaraan pendidikan kedokteran. Kesiapan untuk melakukan perubahan ini juga didorong oleh kesadaran akan perlunya suatu kurikulum baru bagi mahasiswa preklinik di pendidikan kedokteran. Donald Woods McMaster merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada di ilmu kedokteran dan merupakan institut yang memperkenalkan PBL dalam dunia pendidikan.

Menurut Nahdi (2018) mengemukakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari

permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian dan tercapainya materi pembelajaran. Model *Problem Based Learning* lebih memfokuskan pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dilatih untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Model pembelajaran *PBL* yaitu salah satu metode belajar aktif, karena model *PBL* ini dapat merubah kemampuan berfikir siswa melalui proses belajar yang sistematis, sehingga siswa dapat memperluas mengembangkan untuk mengasah cara berfikirnya secara optimal (Hijriah, 2020, hal. 174). Model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses. Menurut Djonomiarjo (2019) menyatakan bahwa, model *PBL* siswa menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Siswa yang kurang memiliki minat atau percaya diri dalam menyelesaikan masalah sulit cenderung enggan untuk terlibat, yang pada gilirannya dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Sari (2021) yang menyatakan

bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas keterlibatan siswa. Oleh karena itu, persiapan yang baik dan pemahaman siswa tentang pentingnya memecahkan masalah dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Menurut Yulianti & Gunawan (2019) menyebutkan kelebihan model *PBL* yaitu suatu pemecahan masalah dalam memahami isi pelajaran dengan *PBL* cukup bagus, pemecahan masalah berjalan selama berlangsungnya proses aktivitas belajar dapat merangsang siswa dan diberikannya kepuasan kepada siswa, *PBL* meningkatkan aktivitas belajar siswa, membantu proses transfer siswa untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan kesehariannya, membantu memperluas wawasan pada pengetahuan siswa dan melatih siswa agar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, membantu pemahaman belajar siswa sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh dari buku teks, *PBL* tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan sesuai kesukaan siswa, memungkinkan pengaplikasian dalam dunia nyata, merangsangi siswa agar belajar secara lanjut.

Berdasarkan pendapat dari berbagai para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata yang digunakan sebagai pusat pembelajaran peserta didik untuk dapat belajar memecahkan masalah untuk meningkatkan keterampilan dan berpikir kritis. Salah satu pendekatan inovatif yang banyak digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based*

Learning (PBL). Pendekatan ini melibatkan siswa dalam menghadapi masalah kontekstual yang nyata, yang membutuhkan mereka untuk memecahkan masalah dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas.

Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai alat bantu pengajaran, memungkinkan penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan dan minat individu peserta didik (Kamil & Ratnasari, 2023). Salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari perspektif peserta didik adalah agar mereka dapat mengembangkan pemahaman menyeluruh terhadap konsep dan pola kehidupan masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS berperan dalam meningkatkan keterampilan penting di tengah-tengah perkembangan global, memungkinkan peserta didik memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Beberapa aspek tujuan pembelajaran IPS mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep seperti pola dan penyebaran yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu, pemenuhan kebutuhan, interaksi sosial, dan kesejarahan dalam perkembangan peradaban manusia.

Unsur yang terkait dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP ini terdiri dari studi geografi meliputi aktivitas dan peranan manusia dalam upaya untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan alam dan manusia, studi sejarah memamerkan peristiwa dan perubahan masyarakat, pengalaman umat manusia dari masa lampau untuk memahami dan menjadi pelajaran hidup masa kini serta merencanakan masa yang akan datang dalam hal ini ada proses pewarisan budaya, studi ekonomi menyangkut perjuangan hidup dari berbagai aspek dan aktivitas untuk

memenuhi kebutuhan aspek sosiologi memaparkan struktur dan hubungan antar kelompok masyarakat studi antropologi mempererat tentang kebudayaan manusia dalam memahami menjadi pelajaran hidup masa kini dan studi kewarganegaraanmu memaparkan tentang system berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan *PBL* maka peneliti ingin menguji coba model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 11 Sungai Kakap, bahwasannya disana guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Dalam pembelajaran guru dituntut harus inovatif, kreatif dalam pembelajaran sedangkan pembelajaran di era sekarang lebih dominan pada penggunaan model oleh karena itu disini penulis ingin menguji coba model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pra penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 11 Sungai Kakap diperoleh hasil ulangan harian ke 2 pada bulan April 2025 dengan nilai rata-rata 66 pada mata pelajaran IPS, Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan atas indikator penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan nilai KKM pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Sungai Kakap yaitu 67. Kategori tuntas memberi indikasi bahwa siswa mendapatkan nilai yang sudah mencapai KKM. Sedangkan kategori belum tuntas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mendapat nilai mencapai KKM.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

Menurut Sugiyono (2019: 111) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/ perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk pra-eksperimen (*pre-eksperimental designs*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2019:74) penelitian Pra eksperimen dengan desain yang berbentuk *One Group Pretest-Posttest* merupakan salah satu desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok sampel serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada sampel. Rancangan dalam penelitian ini adalah *one grup pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pretest* perlakuan dan terdapat *post-test*. Desain eksperimennya digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

| Kelas | <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Posttest</i> |
|------------|----------------|-----------|-----------------|
| Eksperimen | O ₁ | X | O ₂ |

Sumber: Sugiyono (2017:79)

Keterangan:

O₁: Nilai *pretest*

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan *Problem Based Learning*

O₂: Hasil *posttest* kelas eksperimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, diperoleh gambaran data nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Sungai Kakap. Adapun ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Pretest | 27 | 26.66 | 76.66 | 49.2467 | 12.03882 |
| Posttest | 27 | 46.66 | 86.66 | 69.6263 | 9.84145 |
| Valid N (listwise) | 27 | | | | |

Sumber : Pengolahan data SPSS 26, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 49.25, dengan nilai terendah 26.66 dan tertinggi 76.66. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan tingkat penyebaran (standar deviasi) sebesar 12.04, yang menandakan variasi kemampuan antar siswa cukup besar.

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dari nilai *posttest* dengan rata-rata 69.63, nilai terendah 46.66, dan nilai tertinggi 86.66. Standar deviasi sebesar 9.84 menunjukkan bahwa variasi skor antar siswa cenderung lebih kecil dibandingkan saat *pretest*, yang berarti adanya peningkatan pemerataan pemahaman di antara siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 11 Sungai Kakap memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak teks prosedur siswa, terlihat dari perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang cukup signifikan.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel yang digunakan adalah 27 siswa (< 50). Kriteria pengambilan keputusan yaitu: 1) Jika nilai signifikansi

(Sig.) $> 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal.

2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | N | Shapiro-Wilk Statistic | df | Sig. | Keterangan |
|----------|----|------------------------|----|-------|------------|
| Pretest | 27 | 0.944 | 27 | 0.149 | Normal |
| Posttest | 27 | 0.955 | 27 | 0.289 | Normal |

Sumber : Pengolahan data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* sebesar 0.149 ($> 0,05$) dan untuk data *posttest* sebesar 0.289 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data nilai *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang sama atau tidak. Homogenitas data penting diperiksa karena menjadi salah satu asumsi dalam penggunaan uji statistik parametrik. Pengujian dilakukan dengan *Levene's Test for Equality of Variances* pada program SPSS versi 25.

Kriteria pengambilan keputusan adalah: 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data memiliki varians yang homogen. 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka data tidak homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogen

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|------------|-------|-------|------------|
| Skor Siswa | 0.205 | 0.652 | Homogen |

Sumber : Pengolahan data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi uji Levene sebesar 0.652 ($> 0,05$). Hal ini berarti data hasil *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang sama atau homogen. Dengan adanya kesamaan varians ini, dapat disimpulkan bahwa distribusi data antara nilai awal dan nilai

akhir siswa tidak berbeda secara signifikan dari segi keragaman. Kondisi ini memperkuat validitas penggunaan uji statistik parametrik, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Analisis menggunakan Paired Sample t-test, karena data berasal dari kelompok yang sama yang diukur dua kali.

Kriteria pengambilan keputusan adalah: 1) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. 2) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) \geq 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. 3) $df = N - k = 27 - 1 = 26$. 4) Dengan $\alpha = 0,05 \rightarrow$ dari tabel distribusi t diperoleh nilai t-tabel = 2.056.

Hasil uji Paired Sample t-test disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-----------|-------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pretest - Posttest | -20.37963 | 15.50565 | 2.98406 | -26.51346 | -14.24580 | 6.829 | 26 | .000 |

Sumber : Pengolahan data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar -20.37. Nilai t-hitung (6.829) > t-tabel (2.056) dan nilai signifikansi 0.000 (< 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Perbedaan ini juga didukung oleh

data deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa sebesar 49.25, meningkat menjadi 69.63 pada *posttest*. Selisih peningkatan sebesar 20.38 poin mengindikasikan adanya pengaruh yang nyata dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan menyimak teks prosedur.

Selain itu, nilai signifikansi yang sangat kecil ($p < 0,001$) memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan tersebut bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari perlakuan yang diberikan. Artinya, pembelajaran yang berpusat pada masalah mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga berimbas pada peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka.

Dengan hasil ini, penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Sungai Kakap, berhasil membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks prosedur siswa kelas IX A. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran tersebut, sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 49.25 dengan nilai terendah 26.66 dan tertinggi 76.66. Rata-rata tersebut berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi IPS masih rendah. Setelah diberi perlakuan dengan

menggunakan model *PBL*, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 69.63 dengan nilai terendah 46.66 dan tertinggi 86.66. Selisih peningkatan rata-rata sebesar 20.38 poin membuktikan bahwa penerapan model *PBL* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test memperkuat kesimpulan ini. Hasil uji menunjukkan nilai t-hitung = 6.829 lebih besar daripada t-tabel = 2.056 pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 26$. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ juga mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMP Negeri 11 Sungai Kakap” dapat diterima.

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Ardianti, Sujarwanto, & Surahman 2022), bahwa *Problem Based Learning* menekankan pada pemberian masalah kontekstual untuk memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga belajar menemukan, mengorganisasi, serta menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses yang terjadi selama pembelajaran. Dalam model *PBL*, siswa dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut memicu diskusi

kelompok, mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan, serta mengasah keterampilan kerja sama. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Aktivitas siswa yang tinggi dalam pembelajaran berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman konsep, sebagaimana terlihat pada hasil posttest.

Selain itu, penerapan *PBL* juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan non-akademik seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Proses belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadikan mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Aspek-aspek ini pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar akademik.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan penelitian, yakni membuktikan adanya pengaruh penggunaan model *PBL* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMP Negeri 11 Sungai Kakap.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan model *PBL* untuk hasil belajar siswa sebelum dan sesudah terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Sungai Kakap berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 49.25 dengan nilai terendah 26.66 dan tertinggi 76.66. berdasarkan hasil rata-rata nilai tersebut dapat dikategorikan kurang. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *problem based learning* rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 69.63 dengan nilai terendah 46.66 dan tertinggi 86.66. Berdasarkan hasil peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan maka dapat dikategorikan baik.

Pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-test* memperkuat kesimpulan ini. Hasil uji menunjukkan nilai t -hitung = 6.829 lebih besar daripada t -tabel = 2.056 pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 26$. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMP Negeri 11 Sungai Kakap”.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1). <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>

- Djonomiarjo, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 33–40, 2019.
- Hijriah, A. D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berdasarkan Gaya Kognitif. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 173–177.
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Nahdi, DS. (2018). Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 50-56.
- Prasetyo, Fajar, and Firosalia Kristin. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD.” *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):13. doi: 10.30997/dt.v7i1.2645.
- Rezeki, Pamella M. Sri. 2023. “PENERAPAN PROBLEM-BASED LEARNING.” 46–53.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2011). Kebijakan Pendidikan: Kajian Pendidikan Nasional dalam Perspektif Ilmu

Sosial Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3),399–408.